

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anjing merupakan salah satu hewan yang tergolong dalam kelompok hewan peliharaan (*pet animal*) yang memiliki kedekatan erat dengan manusia, jadi tidak heran banyak masyarakat yang menjadikan anjing sebagai hewan kesayangan. Selain itu, tingginya tingkat kepekaan anjing, keragaman ras dengan penampilan menarik, serta karakteristik unik dari tiap jenisnya menjadi faktor yang mendukung tingkat minat masyarakat dalam memelihara anjing (Men dan I Putu, 2018). Anjing merupakan hewan yang sangat aktif dan memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungannya. Kebiasaan anjing yang sering menggigit dan menelan berbagai benda asing saat bermain dapat menyebabkan masuknya benda asing tersebut ke dalam saluran pencernaan.

Gangguan saluran pencernaan sering dilaporkan terjadi pada anjing. Gangguan ini dapat terjadi pada esofagus, gastrium (lambung), dan proksimal duodenum. Salah satu gangguan pada saluran pencernaan yang sering terjadi pada anjing adalah adanya benda asing pada organ pencernaan (Oktaviandari et al., 2022). Kondisi ini dikenal dengan *corpus alienum*, yaitu benda asing dari luar dan seharusnya tidak berada di dalam tubuh. Prevalensi kasus benda asing pada hewan peliharaan yang tinggi disebabkan antara lain oleh tingkah laku hewan tersebut atau kurangnya pemantauan pemilik (Kuswardhani et al., 2021). Anjing lebih rentan mengalami kondisi ini karena kebiasaannya yang menjelajah lingkungan dengan mulut, sehingga dapat meningkatkan risiko menelan benda asing (Adi et al., 2025).

Corpus alienum yang sering ditemukan pada saluran pencernaan sangat bervariasi seperti kain, jarum besi, kawat, kulit yang keras, rambut, tulang yang keras dan lainnya. Adanya *corpus alienum* dapat menimbulkan masalah serius seperti obstruksi dan perforasi dengan gejala peritonitis akibat luka pada saluran pencernaan (Erwin et al., 20218). Kondisi ini dapat menghambat proses pencernaan serta penyerapan nutrisi secara optimal, bahkan berpotensi mengancam keselamatan hewan jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, diagnosa yang cepat dan akurat diperlukan agar segera dilakukan tindakan medis sebelum kondisi hewan memburuk. Tahapan diagnosa yang dilakukan meliputi identifikasi *sinyalement*, mengumpulkan anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan hematologi dan kimia darah, pemeriksaan radiografi dan endoskopi (Adi et al., 2025).

Menurut Sousa et al. (2023), radiografi dianggap sebagai *gold standart* untuk penentuan lokasi dari *corpus alienum*. Beberapa kasus *corpus alienum* dapat keluar melalui defekasi tergantung bentuk, ukuran, dan letaknya pada saluran pencernaan. Sedangkan, pada kasus *corpus alienum* yang memiliki ukuran besar dan tidak dapat dikeluarkan oleh tubuh diperlukan tindakan pembedahan. Hal ini menjadi solusi efektif untuk mengekstraksi benda asing di dalam tubuh (Oktavandari et al., 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tindakan penanganan dan pengobatan yang tepat untuk kasus *corpus alienum* pada anjing Samoyed?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui tindakan penanganan dan pengobatan yang tepat untuk kasus *corpus alienum* pada anjing Samoyed?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Etiologi

Corpus alienum adalah benda asing yang berasal dari luar tubuh dan seharusnya tidak berada di dalam tubuh (Kuswardhani et al., 2021). Kasus *corpus alienum* sering terjadi di beberapa saluran pencernaan seperti esofagus, lambung, maupun proksimal duodenum. Anjing dapat menelan berbagai benda asing linier seperti tali, benang, potongan kain, kabel dan lainnya karena kebiasaan makan yang sembarangan (Suprabha et al., 2023). Benda asing yang dicerna oleh gastrium akan melewati sfingter pilorus dan masuk ke lumen terkecil duodenum distal dan jejunum proksimal (Erwin et al., 2018). Pada anjing ras besar seperti *Samoyed*, predisposisi mungkin lebih terkait dengan ukuran tubuh dan kekuatan menelan benda besar, sehingga benda asing yang lebih besar atau lebih keras dapat dengan mudah masuk ke saluran gastrointestinal. Selain itu, pengawasan pemilik dan akses ke benda-benda berisiko di rumah (seperti kaus kaki, kabel, atau mainan kecil) memainkan peran penting dalam terjadinya kasus *corpus alienum* (Caixeta et al., 2018).

2.2. Tanda Klinis

Tanda klinis pada anjing yang terkena kasus *corpus alienum* sangat beragam dan bergantung pada jenis dan lamanya waktu tertelan, serta lokasi dari benda asing tersebut. Pada anjing dengan kasus obstruksi akut gastrointestinal tanda klinis yang terlihat seperti lesu, anoreksia, muntah, dan nyeri abdomen. Pada kasus obstruksi kronis menunjukkan tanda klinis anoreksia dan diare terutama pada bagian distal saluran pencernaan (Cornell dan Amy, 2015). Beberapa anjing juga bisa menunjukkan distensi perut atau ketidaknyamanan saat dipalpasi oleh dokter hewan (Caixeta et al., 2018).

2.3. Diagnosis

Diagnosis *corpus alienum* pada anjing dapat ditegakkan melalui riwayat anamnesis, identifikasi *sinyalement*, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang seperti radiografi dan endoskopi. Pemeriksaan radiografi dianggap sebagai *gold standart* untuk penentuan lokasi benda asing di dalam tubuh (Sousa et al., 2023). Pemeriksaan radiografi abdominal adalah langkah awal karena benda asing radioopak (misalnya tulang, logam) dapat terlihat jelas di citra sinar-X (Caixeta et al., 2018). Radiografi menghasilkan gambaran yang optimal jika benda asing yang tertelan memiliki opasitas tinggi, namun untuk benda asing dengan opasitas rendah, diperlukan prosedur endoskopi untuk mendapatkan diagnosis yang lebih akurat (Adi et al., 2025).

2.4. Penanganan dan Pengobatan

Pendekatan penanganan *foreign body* pada anjing tergantung pada lokasi, jenis, dan komplikasi yang ditimbulkan. Bila benda asing berada di lambung atau esofagus dan dapat dijangkau, endoskopi merupakan pilihan minimal invasif yang aman dan efektif. Namun, jika objek sulit dijangkau atau menimbulkan komplikasi seperti obstruksi total atau perforasi, prosedur bedah menjadi pilihan utama. Sebuah teknik baru yang dideskripsikan adalah pendekatan endoskopi dibantu laparotomi, di mana benda asing dipindahkan ke lambung

selama laparotomi lalu dikeluarkan dengan gastroskopi, menghindari enterotomi pada beberapa kasus (Demars et al., 2023).

Pasca-prosedur, terapi suportif meliputi cairan, analgesik, dan antibiotik (jika ada infeksi) sangat penting untuk mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi. Edukasi pemilik juga krusial agar insiden berulang dapat dicegah, misalnya dengan menjaga lingkungan bebas benda kecil berbahaya dan mengawasi perilaku mengunyah anjing. Selain itu, keputusan untuk manajemen konservatif (non-bedah) dapat dipertimbangkan jika kondisi klinis memungkinkan: dalam sebuah studi 68 kasus manajemen medis, hampir setengah anjing berhasil melewati benda asing tanpa intervensi bedah (Kim et al., 2024).